



KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR* KARYA TERE LIYE

Dandi Akbar, Hasmi Suyuthi, Septina Lisdayanti, Ira Yuniati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
dandiakbar456@gmail.com, hasmisuyuthi@umb.ac.id, septinakhaliq14@gmail.com, irayuniati@umb.ic.id

ABSTRACT

*The problem of this research is social criticism in the novel *Teruslah Bdoh Jangan Pintar* by Tere Liye. This research aims to get a precise, detailed, and in-depth description of the social criticism in the novel *Teruslah Bdoh Jangan Pintar* by Tere Liye. This research uses qualitative descriptive method. The data in this study are words, sentences and paragraphs that contain social criticism in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye. The data collection technique in this research uses literature study technique. The results of the research found social criticism: (1) social criticism of political issues (2) social criticism of poverty issues, and 3) social criticism of environmental issues. The conclusion from the results and discussion is that, this research criticizes three aspects, namely social criticism on politics, social criticism on poverty issues and social criticism on environmental issues.*

Keywords: *social criticism; social problems; novel.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan jenis usaha kreatif dan produktif yang menghasilkan karya yang memiliki nilai estetis dan mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Karya sastra memiliki objek yang terikat oleh dunia dalam kata yang dibuat berdasarkan pengalaman dan keadaan sosial pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2002:59), yang mengatakan bahwa pengalaman hidup pengarang memengaruhi karya sastra secara langsung atau tidak langsung.

Manusia menggunakan sastra sebagai alat untuk mengungkapkan pengalaman dan pemikiran mereka. Karya sastra yang cenderung mencerminkan keadaan masyarakat akan menjadi saksi zaman karena pengarang ingin mendokumentasikan zaman sekaligus berfungsi sebagai alat komunikasi antara mereka dan pembaca, berfungsi sebagai pengirim pesan yang menyampaikan informasi tentang zaman melalui teks (Endaswara, 2013: 89). Karya sastra dapat dikenal berdasarkan bentuknya, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi meliputi puisi, prosa, dan drama.

Novel merupakan karya fiksi yang menggambarkan secara jelas mengenai kehidupan masyarakat, adat istiadat, aturan dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Novel berperan sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat, mencerminkan kritik terhadap ketidakadilan, kemiskinan, hingga masalah-masalah sosial lainnya yang sering kali tidak terungkap dalam wacana formal. Wicaksono (2017: 68) menyatakan bahwa novel dikategorikan sebagai jenis prosa fiksi yang panjang dan luas yang menceritakan masalah dalam kehidupan manusia.

Salah satu ciri sastra adalah kritik sosial. Karya sastra yang baik juga diwarnai oleh kritik sosial. Menurut Arnold (dalam Darma, 1995: 136), sastra adalah "kritik hidup", meskipun kritik hidup lebih luas daripada kritik sosial, tetapi fokusnya sama, yaitu kritik. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa karya sastra yang berkualitas tinggi selalu mengandung kritik, baik kritik hidup maupun kritik sosial. Hal ini disebabkan fakta bahwa kritik itu sendiri merupakan bagian dari karya sastra, menggambarkan ungkapan dan

sikap hidup pengarangnya terhadap dunia nyata.

Kritik sosial yang ada di dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata, yaitu berupa ketimpangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial. Soekanto (2014: 319-339) mengemukakan kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat, tergantung dari sistem nilai-nilai sosial masyarakat tersebut, akan tetapi ada beberapa persoalan yang sama dihadapi oleh masyarakat pada umumnya, misalnya: masalah kemiskinan, masalah kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

Tere Liye dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menceritakan kisah tentang perjuangan enam aktivis melawan korporasi multinasional. Novel ini menggambarkan dampak buruk perusahaan tambang terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya, dengan latar belakang cerita yang sarat dengan realitas sosial-politik. Melalui kisah ini, Tere Liye berusaha membuka mata pembaca mengenai kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial yang sering terjadi, terutama dalam konteks perusahaan tambang yang kerap kali bertindak semena-mena, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Sungai di dekat kampung juga tidak bisa dipakai. Itu menjadi lautan tailing, dialirkan dari puncak gunung purba. Lantas dari mana penduduk akhirnya mendapatkan air? Mereka harus mengambil air bersih dari kampung sisi lain, yang relatif lebih baik. Susah payah perahu bolak-balik membawa gentong-gentong air. Perjalanan satu jam bolak-balik. Menghabiskan solar dan tenaga. (Liye, 2024: 113).”

Kutipan di atas menggambarkan kerusakan lingkungan yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Sungai yang seharusnya menjadi sumber air bersih tidak lagi dapat digunakan

karena telah berubah menjadi lautan tailing, yaitu limbah dari aktivitas pertambangan di puncak gunung purba. Hal ini menunjukkan adanya eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab, yang menyebabkan pencemaran lingkungan secara masif dan menghilangkan akses masyarakat terhadap sumber daya alam. Kutipan ini mengkritik praktik-praktik industri yang merusak lingkungan tanpa memikirkan dampaknya terhadap ekosistem dan kehidupan masyarakat sekitar.

Kajian tentang kritik sosial telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, beberapa di antaranya oleh Inka Krisma Melati mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (2019) yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Indah Sriwahyuni Universitas Negeri Padang (2020) yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu”.

Sejauh ini, belum ada penelitian mengenai kritik sosial dalam novel *Teruslah Bodoh jangan Pintar* karya Tere Liye. Oleh karena itu, peneliti akan mengambil kajian tentang hal tersebut. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditinjau dari kritik sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kritik sosial apa saja yang ada dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye .

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Untuk membantu pembaca dalam memahami, menghayati, serta menginterpretasikan karya sastra, terutama kritik sosial serta efek yang ditimbulkan. (2) Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis persoalan karya sastra khususnya novel. (3) Untuk menambah wawasan pembaca mengenai kritik sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye.



TINJAUAN PUSTAKA

Masalah Sosial

Masalah sosial adalah fenomena atau gejala yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, fenomena ini muncul bersamaan dengan fenomena sosial lainnya. Oleh karena itu, untuk memahaminya sebagai masalah sosial dan membedakannya dengan fenomena lainnya, diperlukan identifikasi (Soetomo, 2008: 28).

Menurut Soekanto (2014: 358), definisi masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Setiap gejala atau fenomena muncul dalam kehidupan bermasyarakat terlepas dari hukum kausalitas, yaitu sebab akibat terjadinya fenomena. Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang selalu bertanggung jawab atas munculnya fenomena sosial. Faktor-faktor ini meliputi hal-hal seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, masalah sosial mencakup banyak aspek kehidupan.

Kritik Sosial

Menurut Retnasih (2014:22), kritik sosial adalah upaya seseorang memberikan penilaian untuk memahami masalah atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial, menurut Marzuki (2020:20), didefinisikan sebagai sindiran atau tanggapan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang dianggap tidak selaras, muncul kritik sosial. Interaksi sosial dikenal sebagai kritik sosial, menurut Hamila (2015:1), dengan tujuan mengecam dan berharap ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat tertentu dapat dihilangkan atau dihilangkan. Menurut Sudewa (2012:42), kritik sosial adalah persepsi dan respons individu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Penilaian atau tanggapan tersebut

bisa bernuansa ejekan, cemooh, sindiran, dan sejenisnya. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberi penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2010: 6) adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian berupa, tindakan, perilaku, motivasi, persepsi, dan lain sebagainya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Adapun data dalam penelitian ini adalah berupa kata, kalimat dan paragraf yang mengandung kritik sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye terbitan tahun 2024 yang terdiri dari 371 halaman.

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan. Menurut Ratna (2015 : 38) menyatakan bahwa penelitian sastra pada dasarnya memanfaatkan dua macam penelitian, yaitu penelitian lapangan dan perpustakaan. Penelitian perpustakaan secara khusus dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Adapun langkah-langkah penulis lakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Membaca novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye secara keseluruhan, hal ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh atas makna totalitas yang akan dianalisis.
2. Membaca ulang novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye sambil menandai



bagian karya yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu kritik sosial.

3. Mengumpulkan seluruh kritik sosial yang sudah ditandai pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye ke dalam daftar pengumpulan data.

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan menyisihkan data. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian bentuk kritik sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye
2. Tahap klasifikasi yaitu pengelompokan data yang telah diidentifikasi.
3. Tahap deskripsi yaitu mendeskripsikan hasil analisis atau penafsiran pada tahap analisis atau interpretasi sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang diteliti.
4. Menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan hasil dari proses pengumpulan data dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Novel ini menceritakan kisah tentang perjuangan enam aktivis melawan korporasi multinasional, menggambarkan dampak buruk perusahaan tambang terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya, dengan latar belakang cerita yang sarat dengan realitas sosial-politik. Melalui kisah ini, Tere Liye berusaha membuka mata pembaca mengenai kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial yang sering terjadi, terutama dalam konteks perusahaan tambang yang kerap kali bertindak semena-mena. Secara umum, novel ini membawa pembaca menyusuri kisah enam tokoh aktivis yang berusaha menghentikan izin konsesi perusahaan tambang PT Semesta Mineral & Mining.

Setelah melakukan penelitian dengan cara membaca, menginterpretasi, menganalisis, dan memahami secara keseluruhan data, terdapat tiga jenis kritik sosial yang ditemukan dalam novel

Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye. Ketiga masalah sosial tersebut, yaitu (1) kritik sosial masalah politik, (2) kritik sosial masalah kemiskinan, dan (3) kritik sosial masalah lingkungan hidup.

Kritik Sosial Masalah Politik

Manusia memiliki kemampuan untuk mengatur negara dan pemerintahannya sendiri. Manusia harus menerapkan mekanisme yang tepat saat mengatur pemerintahannya sehingga tidak terjadi ketimpangan yang merugikan masyarakat. Miriam Budiarjo (Soyumukti 2016:409) menyebutkan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok manusia dalam mempengaruhi tingkah laku seseorang atau sekelompok lain sehingga tingkah laku tersebut sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang memiliki kekuasaan tersebut. Berikut kutipan tentang kritik sosial masalah politik dalam novel ini.

Bagaimana mereka akan melawan korporasi raksasa yang didukung penuh oleh pemerintah pusat? Bagaimana mereka akan melawan pejabat-pejabat yang tertawa lebar di ruangan mewah, lantas menandatangani kertas-kertas konsesi? 'Menjual' pulau mereka ke perusahaan. (Liye, 2024: 107)

Kutipan di atas menunjukkan ketimpangan kekuasaan antara rakyat kecil dan korporasi besar yang mendapat dukungan dari pemerintah. Pemerintah, yang seharusnya melindungi rakyat, justru berpihak kepada perusahaan besar, menjadikan masyarakat kecil tidak memiliki alat atau kekuatan untuk memperjuangkan hak mereka atas tanah dan sumber daya mereka sendiri. Selain itu, kritik ini juga menyoroti bagaimana keputusan politik yang dibuat di tingkat pusat sering kali tidak memperimbangan dampak bagi masyarakat lokal.

Kutipan di atas mengkritik bagaimana politik sering kali dikendalikan oleh kepentingan korporasi besar, bagaimana pejabat pemerintah bisa dengan mudah mengorbankan rakyat demi keuntungan ekonomi, serta bagaimana masyarakat kecil sering kali tidak memiliki suara dalam keputusan besar yang menentukan nasib mereka.



Perbuatan penyalahgunaan kekuasaan sangat merugikan masyarakat, yang seharusnya masyarakat dilindungi justru hak-hak mereka dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis semata. Keputusan yang dibuat hanya mementingkan kepentingan ekonomi dan pribadi saja, tanpa memperhatikan hak-hak mereka yang seharusnya lebih diutamakan untuk kesejahteraan masyarakat.

Kritik Sosial Masalah Kemiskinan

Secara umum, kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Menurut Soekanto (2014: 321) keadaan di mana seseorang tidak dapat memelihara dirinya sendiri secara sosial dan tidak dapat memanfaatkan kekuatan mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut disebut kemiskinan. Kemiskinan dapat juga dikatakan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004: 122). Kritik sosial masalah kemiskinan dalam novel ini meliputi tentang ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan dasar, dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kami tidak punya uangnya, Pak. Makan saja susah." Bapak menggeleng. Selama ini Setya sekolah, karena yayasan menggratiskan SPP-nya. (Liye, 2024: 341)

Kutipan di atas menunjukkan kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarga miskin, terutama dalam hal akses pendidikan. Dalam kutipan ini, pernyataan "Kami tidak punya uangnya, Pak. Makan saja susah." Menunjukkan bahwa keluarga tersebut berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, sehingga pendidikan menjadi sesuatu yang sulit dijangkau. Ini menyoroti bagaimana kemiskinan tidak hanya berdampak pada kualitas hidup sehari-hari, tetapi juga menghambat kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Kutipan ini juga menyoroti ketimpangan sosial, dimana hak dasar seperti pendidikan masih bergantung pada kebaikan pihak lain, bukan sebagai sesuatu yang dijamin negara bagi seluruh rakyatnya. Dengan demikian, kutipan tersebut mengungkap realitas bahwa kemiskinan tidak hanya tentang kesulitan ekonomi, tetapi juga berdampak luas pada akses pendidikan dan masa depan anak-anak dari keluarga kurang mampu.

Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti masalah kemiskinan di atas berdampak pada akses pendidikan. Tidak hanya itu, kemiskinan juga menghambat untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tanpa adanya bantuan dari pihak lain, mungkin tidak akan mendapatkan pendidikan sama sekali. Masalah kemiskinan juga berdampak pada masa depan anak-anak karena ketidakmampuan untuk mendapatkan pendidikan.

Kritik Sosial Masalah Lingkungan Hidup

Menurut Munadjat Danusaputro (Haryanto, 2018: 26) Lingkungan, juga dikenal sebagai lingkungan hidup adalah semua benda, daya, dan kondisi, termasuk manusia dan tingkah lakunya, yang ada di lingkungan tempat manusia tinggal dan berdampak pada kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup terdiri dari dua bagian: makhluk hidup (biotik) dan makhluk tak hidup (abiotik). Di antara unsur-unsur tersebut terjalin suatu hubungan timbal balik, saling memengaruhi dan ada ketergantungan satu sama lain.

Makhluk hidup akan memengaruhi lingkungannya, dan sebaliknya perubahan lingkungan dapat memengaruhi pula kehidupan makhluk hidup. Permasalahan lingkungan hidup dalam novel ini meliputi tentang pencemaran lingkungan akibat dari eksploitasi tambang secara berlebihan, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tapi masalah pelabuhan sepele saja. Yang besar adalah setahun beroperasi, tambang emas itu mulai berdampak buruk ke lingkungan. Lazimnya dampak itu baru terasa setelah lima tahun,

tapi karena kerusakan hutan di atas sana menge-rikan. ribuan hektare hutan lebat dibabisi, baru setahun tambang beroperasi, sumur kampung lebih cepat kering. Krisis air bersih dimulai. Siklus air di pulau itu hancur lebur. Di musim kemarau, sumur-sumur kering. Di musim penghujan, sebaliknya, air bah meluncur deras menuju perkampungan bersama lumpur pekat. Air sumur menjadi kecokelatan. Lupakan pulau yang dulu jernih dan segar. (Liye, 2024: 112).

Kutipan di atas menyoroti dampak negatif aktivitas pertambangan emas terhadap ekosistem dan kehidupan masyarakat setempat. Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana penebangan hutan yang masif menyebabkan gangguan serius pada siklus air. Hilangnya hutan mengakibatkan sumur-sumur cepat mengering di musim kemarau karena tidak ada lagi pohon yang menyerap dan menyimpan air. Sebaliknya, di musim hujan, tanpa akar pohon yang menahan tanah, air hujan langsung mengalir deras ke pemukiman, menyebabkan banjir dan pencemaran air sumur dengan lumpur.

Kutipan ini juga mencerminkan bagaimana eksploitasi sumber daya alam mengorbankan kualitas hidup masyarakat lokal. Air yang dulunya jernih dan segar kini berubah menjadi kecokelatan dan sulit diakses, menandakan bahwa kebutuhan dasar masyarakat tidak lagi terpenuhi akibat aktivitas industri yang tidak bertanggung jawab.

Perbuatan eksploitasi tambang secara berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang menimbulkan masalah bagi lingkungan masyarakat. Kegiatan pertambangan menyebabkan hutan-hutan gundul, banjir, dan terjadinya pencemaran mempengaruhi lingkungan tempat tinggal yang dapat menyebabkan dampak negatif terhadap ekosistem. Sumber daya alam yang dulunya masih sangat melimpah, sekarang susah didapatkan terlebih lagi air yang dulunya bersih berubah menjadi tidak layak digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek kritik sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye meliputi (1) kritik sosial masalah politik, (2) kritik sosial masalah kemiskinan, dan (3) kritik sosial masalah lingkungan hidup. Melalui permasalahan tersebut penulis mampu menjelaskan kritik sosial berdasarkan bidang permasalahannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, B. (1995). *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Hamila. (2015). Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Bumi Karya Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Humanik*, 3 (15).
- Haryanto, M. P. (2018). *Perimbangan Penerapan Sanksi Pidana dalam UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dibubungkan dengan Asas Subsidiaritas Hukum Pidana*. (Skripsi). Universitas Pasundan Bandung.
- Marzuki, I, Ruma, N, & Jumroh, S, F, A. (2020). Bentuk Kritik Sosial pada Novel Surat Panjang Tentang Jarak Kita yang Jutaan Tahun Cahaya Karya Dewi Kharisma Michellia. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (1), 19-32.
- Melati, I. K. (2019). *Kritik Sosial Dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata*. Prosiding SENASBASA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, 3 (2), 474-483.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnasih, A. O. (2014). *Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. (Skripsi). Universitas Muhamma-



diyah Surakarta.

- Soekanto, S. & Budi, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soetomo. (2008). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soyumukti, N. (2016). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sriwahyuni, I., & Asri, Y. (2020). Permasalahan sosial dalam novel *nayla* karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 90-96.
- Sudewa, I. K. (2012). *Kritik Sosial dalam Puisi dan Drama W.S Rendra 1970-an -s1990-an*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Suryawati, C. (2004). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pemba-ngunan dan Kebijakan*. 8 (3), 121-129).
- Wicaksono A. (2017). *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawacana.

